

## Peran Strategis Retorika Dakwah dalam Membangun Komunikasi Politik yang Efektif di Masyarakat Muslim Indonesia

Jihan Afri Batubara<sup>1\*</sup>, Katimin<sup>2</sup>, Hasrat Efendi Samosir<sup>3</sup>

STAI As-Sunnah Deli Serdang<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>2,3</sup>

<sup>1\*</sup>Corresponding e-mail: [jihanafribatubara@gmail.com](mailto:jihanafribatubara@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the role and urgency of *da'wah rhetoric* in political communication in Indonesia, with a focus on the context of the Muslim-majority society. As an art of communication, *da'wah rhetoric* has evolved into a tool for building relationships between leaders and the public, both in spiritual and socio-political dimensions. In this study, the author employs a qualitative approach with a literature review as the primary method, relying on written sources such as books, articles, and previous research to explore the concepts of *da'wah rhetoric* and its application in political communication. The findings of this study show that *da'wah rhetoric* not only serves to strengthen religious identity but also functions as a strategic means of shaping public opinion and advancing public agendas, using moral and religious values that can influence the feelings and emotions of the audience. The study discusses three methods of *da'wah rhetoric*: the method of *hikmah* (wisdom), *mau'izhah hasanah* (good advice), and *mujadalah billati hiya ahsan* (debate in the best manner). The application of these methods is crucial for delivering political messages effectively and persuasively.

**Keywords:** Rhetoric, Da'wah, Politics

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan urgensi retorika dakwah dalam komunikasi politik di Indonesia dengan fokus konteks masyarakat mayoritas muslim. Sebagai seni komunikasi, retorika dakwah telah berkembang menjadi alat dalam membangun hubungan antara pemimpin dan masyarakat, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial politik. Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai metode utama, yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dan penelitian sebelumnya untuk mengeksplorasi konsep-konsep retorika dakwah serta penerapannya dalam komunikasi politik. Hasil kajian menunjukkan bahwa retorika dakwah tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas agama, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk opini publik dan memperjuangkan agenda publik, dengan menggunakan nilai-nilai moral dan agama yang bisa memengaruhi perasaan serta emosi khalayak. Adapun tiga metode retorika dakwah yang dibahas dalam kajian ini yaitu metode hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Penerapan metode-metode ini menjadi dasar penting dalam penyampaian pesan-pesan politik secara efektif dan persuasif.

**Kata Kunci:** Retorika, Dakwah, Politik

## PENDAHULUAN

Komunikasi politik memegang peranan yang cukup penting dalam proses kehidupan bernegara, terkhusus di negara berdemokrasi seperti Indonesia. Pada konteks ini, komunikasi politik bukan hanya berbicara cara-cara rasional dalam menyampaikan pesan-pesan politik, namun juga melibatkan unsur-unsur emosional dan simbolik yang dapat membentuk sikap dan perilaku publik. Diantara bentuk komunikasi yang cukup efektif dalam konteks ini adalah retorika. Retorika dipandang sebagai kajian komunikasi paling tua dari kajian-kajian komunikasi lainnya (Suparno, 2022). Retorika merupakan ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengar maupun pembaca (Zainal, 2020). Retorika dalam arti luas adalah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif baik melalui lisan maupun tulisan untuk mempengaruhi pihak lain (Aziz, 2021). Melalui retorika khalayak dapat dipengaruhi, baik dalam lingkup politik, sosial, maupun keagamaan. Sehingga seseorang yang memiliki keterampilan berbicara mudah dalam menyampaikan pesan, ide, dan gagasan kepada orang lain (Nur Ainiyah, 2019).

Indonesia, yang merupakan sebuah negara dengan mayoritas penduduk muslim, retorika dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat relevan dalam banyak dimensi. Dakwah, yang pada prinsipnya bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam, kerap kali melibatkan teknik-teknik retoris yang mampu menggerakkan hati sanubari dan pikiran *mad'u* (khalayak). Retorika dakwah mempunyai kekuatan persuasif yang kuat, bukan hanya dalam menyebarkan nilai-nilai agama namun juga dalam membangun identitas sosial, memperkuat solidaritas umat, serta memobilisasi dukungan politik. Retorika dakwah didasarkan pada prinsip dakwah sebagai ruh agama yang substansinya berpijak pada kebenaran dan etika Islam (Hasanah, 2020). Dalam banyak realita, tokoh-tokoh politik maupun organisasi keagamaan kerap memanfaatkan retorika dakwah untuk menghubungkan pesan-pesan agama dengan agenda politik tertentu.

Penggunaan retorika dakwah dalam aktivitas komunikasi politik Indonesia memiliki karakteristik yang khas. Dalam negara dengan keberagaman etnis dan agama seperti Indonesia dan negara-negara lain, sebagian politisi sering kali menggabungkan bahasa agama dengan isu-isu politik untuk memperkuat legitimasi dan meraih dukungan publik (Hossain, 2024; Yunaldi, 2024). Retorika dakwah tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan pesan agama, tetapi juga sebagai cara untuk mempengaruhi opini politik dan menggerakkan khalayak. Melalui cara ini, retorika dakwah menjadi alat yang sangat efektif dalam membangun narasi politik yang mampu menarik perhatian dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Selain dari itu, retorika dakwah dalam komunikasi politik juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat muslim. Melalui dakwah yang penuh dengan nilai moral dan agama, retorika ini menciptakan rasa kebersamaan di antara individu, kelompok, dan masyarakat. Dakwah tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga dalam memperkuat ikatan sosial di

masyarakat, terutama di tingkat komunitas. Oleh karena itu, pemahaman tentang retorika dakwah tidak hanya penting dalam konteks agama, tetapi juga dalam analisis dinamika sosial-politik yang lebih luas lagi di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana retorika dakwah digunakan dalam komunikasi politik Indonesia, serta dampaknya terhadap dinamika politik dan sosial di Masyarakat.

Beberapa kajian terdahulu terkait komunikasi politik antara lain kajian mengenai komunikasi politik sebagai bidang studi baru (Sampurna dkk., 2024). Komunikasi politik Islam memiliki dinamika yang kompleks dan berperan penting dalam politik kontemporer, sehingga perlu pemahaman mendalam tentang implikasi sosial dan politiknya dalam berbagai konteks (Kahpi dkk., 2024). Kajian lainnya menekankan hal terpenting dalam kajian komunikasi politik adalah kemampuan seorang da'i untuk menguasai dan mempengaruhi masyarakat, sehingga dapat menggugah sikap dan perilaku mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam (Elhany & Pujianto, 2021; Suharto, 2013). Kajian mengenai peranan retorika dakwah dalam komunikasi politik masih belum banyak dilakukan.

Tujuan kajian ini adalah untuk menggali peranan retorika dakwah dalam komunikasi politik di Indonesia, khususnya dalam masyarakat mayoritas Muslim, serta untuk memahami bagaimana teknik-teknik dakwah dapat memengaruhi dinamika politik dan sosial. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana retorika dakwah dapat digunakan sebagai alat komunikasi politik yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan mempengaruhi perilaku politik masyarakat? Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan mengenai penerapan retorika dakwah dalam konteks komunikasi politik kontemporer, serta kontribusinya dalam memperkuat ikatan sosial, membangun hubungan harmonis antara penguasa dan rakyat, serta memperkuat demokrasi melalui interaksi yang konstruktif dan berbasis nilai-nilai moral.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utamanya. Pendekatan ini digunakan untuk menggali lebih dalam berkaitan peran retorika dakwah dalam aktivitas komunikasi politik khususnya di Indonesia. Dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, seperti buku, maupun penelitian sebelumnya pengkaji berfokus pada analisis konsep-konsep yang relevan dan pemahaman teoritis terkait bagaimana retorika dakwah diterapkan dalam aktivitas politik. Penerapan metode ini memungkinkan untuk pengembangan yang lebih luas dan dalam tanpa harus bergantung pada pengumpulan data lapangan.

Data yang diperoleh dari studi literatur dianalisis menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman. Pendekatan ini mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2014; Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengorganisir informasi yang relevan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk yang memudahkan pemahaman dan analisis. Proses ini dilanjutkan dengan penyajian data, di mana informasi yang telah disaring disusun untuk mengidentifikasi pola,

tema, atau kategori yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif, dengan menghubungkan temuan-temuan yang ada untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran retorika dakwah dalam komunikasi politik di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Retorika Dakwah**

Retorika dakwah terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai seni dalam menyampaikan pesan agama, retorika dakwah pada dasarnya berfungsi untuk membimbing umat pada aspek spiritual. Namun seiring berkembangnya zaman retorika dakwah sudah melampaui tujuan murni untuk keagamaan sudah merambah ke dunia *siyasah* (politik) terutama di negara-negara berpenduduk mayoritas Islam seperti Indonesia. Retorika dakwah dapat diartikan sebagai penggabungan antara seni komunikasi yang dikemas dengan baik dan efektif yang digabungkan dengan dakwah Islam (Ulhaq, 2020).

Retorika dakwah bukan hanya berfungsi untuk mempengaruhi individu, lebih luas lagi untuk mewujudkan komunitas sosial yang berbasis nilai-nilai agama. Dalam konteks ini retorika dakwah berfungsi sebagai alat untuk memperkuat jalinan sosial dan membangun rasa kebersamaan di kalangan umat muslim, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dinamika politik dan sosial dalam negara. Secara keseluruhan, retorika dakwah adalah bentuk komunikasi strategis yang menggabungkan seni dalam berbicara yang persuasif dengan pesan-pesan keagamaan (A.S., 2014).

Pada intinya retorika dakwah merupakan penerapan teknik komunikasi yang efektif yang dapat menggerakkan khalayak untuk dapat menjalankan ajaran yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi politik maka retorika dakwah dapat diartikan sebagai upaya efektif yang dilakukan dalam rangka menggerakkan massa dengan mengaitkan nilai-nilai agama, sehingga secara rasional dan spiritual khalayak akan terdorong untuk menerima bahkan mendukung kebijakan maupun agenda-agenda politik yang ditawarkan.

### **B. Komunikasi Politik**

Hakikatnya politik mengarah pada perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap yang tentunya bertujuan untuk mempengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan (Achmad, 2021). Dalam konteks politik modern, sejatinya komunikasi politik ikut menentukan elemen-elemen politik dalam suatu negara. Sederhananya, komunikasi politik adalah komunikasi yang menyertakan pesan dan aktor politik atau yang berkaitan dengan kekuasaan dan pemerintahan serta kebijakan pemerintah (Tamrin, 2024).

Komunikasi politik juga dipahami sebagai komunikasi antara “yang memerintah” dengan “yang diperintah”. Atas dasar ini Nimmo menjelaskan bahwa proses komunikasi itu secara mekanistik adalah komunikator politik (politisi, aktifis maupun profesional), menyampaikan pesan kepada khalayak

politik melalui media politik sehingga timbul umpan balik dari proses ini yaitu adanya dukungan ataupun penolakan (Tamrin, 2024).

Komunikasi politik juga dapat dijabarkan sebagai suatu bentuk komunikasi yang bertujuan mencapai pengaruh di dalam suatu sistem politik. Dalam konteks ini, upaya komunikasi politik dijalankan dengan fokus pada pembahasan masalah-masalah yang bisa mengikat seluruh warga masyarakat melalui sanksi yang telah ditetapkan melalui lembaga politik (Syauket Amalia, 2024).

Intinya bahwa komunikasi politik merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi, mempertahankan atau mengubah tatanan sosial-politik pada masyarakat melalui interaksi antara aktor politik dan publik. Dalam konteks politik modern, komunikasi politik bukan hanya mencakup penyampaian pesan dari penguasa kepada masyarakat, namun juga melibatkan umpan balik yang diberikan publik. Komunikasi politik berfungsi untuk menyampaikan kebijakan, ideologi maupun tujuan-tujuan politik lain serta membangun dukungan atau penolakan dari masyarakat akan kebijakan yang ada. Proses ini bisa dilaksanakan dari berbagai saluran, seperti media massa, kampanye politik, dan forum publik untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

Selain dari itu, komunikasi politik berperan penting dalam mengikat masyarakat melalui pengaruh yang ditimbulkan dari kebijakan dan keputusan politik. Komunikasi ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk menanggapi atau menyesuaikan sikap mereka terhadap kebijakan pemerintah. Dengan demikian komunikasi politik bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan antara penguasa dan yang diperintah dalam rangka menjaga keseimbangan sosial dan politik dalam negara.

### C. Metode Retorika Dakwah

Metode retorika dakwah dalam aktivitas komunikasi politik adalah pendekatan yang relevan dalam penyampaian pesan kepada khalayak terutama dalam konteks masyarakat yang heterogen. Dalam komunikasi politik, metode retorika digunakan untuk membangun hubungan antara penguasa dan rakyat, serta antara politisi dengan konstituennya. Dalam hal ini, komunikasi politik yang menggunakan retorika dakwah tidak hanya berfokus pada persuasi, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai-nilai moral yang tinggi yang dapat mengarah pada perubahan sosial yang positif.

Metode retorika dakwah yang dapat diterapkan dalam komunikasi politik sebenarnya tersurat dalam Firman Allah dalam surat An-Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS An-Nahl: 125).

Ada tiga metode retorika dakwah yang disebutkan dalam firman Allah di atas yaitu: *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Metode retorika ini tidak khusus diterapkan nabi saja, akan tetapi kepada umatnya yang mengikuti jejaknya (Ulhaq, 2020).

Pertama, metode hikmah metode ini merupakan metode yang sangat penting dalam retorika dakwah. Hikmah dapat diterjemahkan dengan bijaksana dan penuh kearifan (Lahmuddin, 2021). Kata hikmah disebutkan di dalam Alquran sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifat* yang menunjukkan urgensi dan pentingnya hikmah (Ulhaq, 2020). Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud AnNasafi mengartikan hikmah adalah penyampaian materi dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghapuskan keraguan (Nurdin, 2019). Ini menjadi isyarat penting bagi manusia, sebab Allah tidaklah mengulang suatu kata di dalam Kitabnya melainkan ada kepentingan yang besar yang tentunya kembali kepada kemaslahatan manusia.

Hikmah merupakan kemampuan seorang komunikator dalam menjelaskan nilai-nilai Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif (Ulhaq, 2020). Dalam komunikasi politik metode ini menuntun seorang komunikator untuk benar-benar jeli dalam penyampaian pesan-pesan politiknya. Pepatah arab mengatakan *likulli maqamin maqal*. Setiap tempat ada pembicaraan/perkataan yang sesuai dan layak. Artinya komunikator dituntut cerdas dalam berbicara, cakap dalam memahami karakteristik khalayak. Adakalanya satu ungkapan yang benar tidak bisa disampaikan di semua tempat. Adakalanya kebenaran perlu disampaikan pada waktu yang tepat.

Ungkapan arab lain adalah *khatibunnasa ala 'uqulihim* yaitu bicara kepada manusia sesuai dengan pemahaman mereka. Seringkali bijaksana memberikan bekas yang cukup dalam di hati masyarakat. Terlebih masyarakat intelektual hari ini yang notabene memiliki daya nalar tinggi dapat melihat dan merasakan antara kebijaksanaan dan pencitraan. Kebijaksanaan seringnya lahir dari jiwa yang tulus hati yang bersih dan maksud yang baik. Orang yang berkarakter seperti di atas akan timbul kebijaksanaannya baik melalui perbuatan maupun ucapan.

Kecapakan seorang komunikator dalam memilih dan memilah kata dalam retorika sangat berpengaruh terhadap persepsi publik. Tentu semua membutuhkan proses dan pengalaman. Semakain berpengalaman seseorang ditambah jernihnya hati dan lurus nya niat akan menambah kebijakan seseorang dalam beretorika. Kadang kala bijak tidak melulu dengan kecerdasan, namun kedekatan hati, keramahan badan dan raut wajah manis dapat menghipnotis banyak orang.

Kedua metode *mau'izhah hasanah*, menurut Ali Mustafa Yaqub *mau'izhah hasanah* adalah perkataan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat atau argumen yang dapat memuaskan pendengar sehingga dapat dibenarkan apa yang disampaikan (Ulhaq, 2020). Umumnya semua manusia membutuhkan dua metode ini yaitu hikmah dan *mau'izhah hasanah*. Meskipun mayoritas orang awam lebih tepat digunakan *mau'izhah hasanah* untuk menggerakkan perasaan dan emosional dalam melakukan suatu hal

dan kaum intelektual lebih tepat digunakan metode hikmah untuk dapat menstimulus akal dengan argumen-argumen yang logis (Ulhaq, 2020).

Metode *mau'izhah hasanah* mengandung arti menyampaikan pesan ke dalam hati dengan kasih sayang dan penuh kelembutan (Ulhaq, 2020). Tidak dipungkiri semua orang secara umum menyukai kelembutan, pesan yang disampaikan dengan lemah lembut lebih berterima dibandingkan jika disampaikan dengan marah-marah atau emosi. Dalam komunikasi politik, komunikator hendaknya bersikap lembut dalam memberikan pesan-pesan politiknya. *Mauizhah hasanan* dimaknai sebagai Pelajaran, peringatan, keterangan yang dapat menyentuh perasaan dan memberi kesan terpatri di hati (Mahmuddin dkk., 2020). Kelembutan ini hendaknya dijadikan prinsip dasarnya dalam berbicara. Kelembutan bukan berarti menafikan ketegasan dan kewibawaan, karena semuanya bisa berjalan bersamaan.

Adakalanya komunikator berbicara dengan ucapan yang ringan tidak berbelit-belit terutama jika menghadapi orang awam. Sebab banyak juga komunikator yang terbawa akan kecerdasannya tapi pembicaraannya tidak ada yang dapat memahaminya kecuali dirinya sendiri. Komunikasi politik berbeda dengan orasi ilmiah, komunikasi politik memiliki target mengajak dan mempengaruhi orang lain. Sehingga perlu kiranya tarik ulur seorang orator politik meringankan bahasanya agar dapat dicerna oleh masyarakat luas.

Metode *mau'izhah hasanah* hendaknya bukan sekedar dijadikan pencitraan semata, tapi banar-benar berangkat dari hati dan berusaha mengaplikasikan apa yang disampaikan. Penerapannya juga bukan hanya dalam aktivitas politik saja, tapi memang benar-benar menjadi *background* individu. Sebab khalayak sedikit banyak juga melihat tokoh politik dalam kesehariannya. Betapa banyak orang-orang menyematkan kata-kata kotor kepada para politikus sebab ucapannya tidak dibarengi dengan fakta dalam kehidupan pribadi.

Ketiga metode *mujadalah billati hiya ahsan*, secara istilah *mujadalah* berarti tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang melahirkan permusuhan (Ulhaq, 2020). Menurut M. Natsir *mujadalah* adalah debat yang disertai dengan alasan dan bukti sehingga dapat mengalahkan alasan bagi yang menolaknya (Abdullah, 2024). Penerapan metode ini dalam komunikasi politik berimplikasi pada penerimaan yang puas dan mantap. Namun di satu sisi menuntut seorang komunikator mengilmui banyak cabang-cabang ilmu, pemahaman yang dalam dalam pemecahan masalah dan kemampuan yang cakap dalam penyampaian pesan-pesan debat.

Tren hari ini setiap pergelaran pemilihan umum sebelum pemilihan berlangsung semua pasangan ditampilkan di depan publik untuk berdebat. Saat-saat seperti ini diharapkan metode *mujadalah billati hiya ahsan* benar-benar diterapkan. Sebab saat itulah masyarakat menaruh perhatian besar akan kredibilitas calon. Yang menjadi titik penting yang banyak terluput adalah ber-*jidat* dengan cara yang baik. *Mujadalah* bukanlah ajang merendahkan orang lain, bukan pula membuka aib-aib seseorang di depan publik. *mujadalah* haruslah tetap pada koridor yang benar *billati hiya ahsan* yaitu dengan cara yang terbaik.

Berdebat bukan soal menang dan kalah, tapi bagaimana pesan-pesan dapat disampaikan dengan landaan-landasan yang valid. Masalah-masalah dapat diselesaikan dengan rumus-rumus jitu. Demikian pula program-program yang dapat dicanangkan dengan realistis dan terukur sehingga dapat memuaskan orang-orang yang mendengarkannya. Itulah substansi dari berdebat dengan cara yang terbaik yang tetap menghargai dan menghormati pihak lawan, bukan seperti yang banyak terjadi dalam perdebatan yang tampak adalah permusuhan, saling menghina dan menjatuhkan satu sama lain.

#### **D. Retorika Nabi Muhammad**

Nabi Muhammad diutus ke muka bumi pada saat manusia berada pada puncak-puncaknya kebodohan itulah masa jahiliyah. Dalam waktu yang cukup singkat sekitar 23 tahun melalui retorika dakwahnya nabi berhasil memikat hati-hati yang keras yang tidak mau meninggalkan ajaran nenek moyang. Tentu semua atas pertolongan Allah, masuklah manusia ke agama Islam berbondong-bondong, berapa banyak manusia yang mulanya sangat membenci Muhammad, namun berbalik seratus persen menjadi orang yang paling mencintai Muhammad, ini semua salah satunya berawal dari retorika Nabi Muhammad.

Alquran sebagai dustur Ilahi, menunjukkan adanya retorika itu sendiri. Surat-surat dalam Alquran terbagi menjadi *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Dua jenis ini tentu memiliki karakteristiknya masing masing dan Nabi Muhammad sebagai *muballigh* Alquran dalam retorikanya mengikuti alur tersebut. Surat-surat *Makkiyah* mayoritas berisi retorika yang tegas, karena masa itu adalah masa penanaman Aqidah yang kuat kepada orang-orang yang tenggelam dalam kesyirikan. Adapun surat-surat *Madaniyah* maka mayoritasnya berisi retorika yang lebih lembut dan penuh pengajaran, karena pada masa ini sudah terbentuk komunitas orang-orang yang beriman yang sudah siap menerima perintah-perintah syariat (Ulhaq, 2020).

Pada konteks retorika dakwah, khutbah *al-Wada'* menjadi contoh monumental bagaimana komunikasi yang sarat nilai agama maupun menyentuh hati para khalayak akan memberikan pengaruh besar pada masyarakat. Dikatakan *al-Wada'* karena ini merupakan khutbah beliau yang terakhir, di mana di atas untanya yang bernama *al-Qushwa* kemudian menyampaikan beberapa pesan. Di antara yang beliau sampaikan sebagaimana disampaikan Moenawar Chalil (Tahir, 2021):

“Aku berpesan kepada kalian, wahai hamba-hamba Allah, supaya kalian bertakwa kepada Allah dan aku menganjurkan kepada kalian supaya mentaatinya. Aku mulai pembicaraanku dengan baik. Wahai manusia! Dengarkanlah ucapanku, aku menerangkan kepada kalian, sesungguhnya aku tidak mengetahui barangkali aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian sesudah tahun ini di tempatku berdiri ini”

Khutbah *al-Wada'* merupakan salah satu bentuk nyata penerapan *mauizhah hasanah* dalam retorika dakwah Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Nasihat beliau, seperti yang diriwayatkan disampaikan dengan kelembutan dan penuh cinta, mencerminkan perhatian beliau mendalam kepada umatnya. Ungkapan seperti “*Aku berpesan kepada kalian, wahai*

*hamba-hamba Allah, supaya kalian bertakwa kepada Allah”* adalah bukti pendekatan yang menenangkan hati dan menanamkan rasa tanggung jawab spiritual. Dengan memulai pidato dengan seruan kebaikan dan pengingat untuk bertakwa kepada Allah, Rasulullah *Salallahu Alaihi Wasallam* menunjukkan bagaimana nasihat yang baik akan dapat meresap ke hati pendengar dan membangkitkan kesadaran spiritual.

Khutbah ini juga menunjukkan penerapan hikmah, yaitu kebijakan dalam memilih dan cara penyampaian yang relevan dengan kondisi pendengar. Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat tapi juga menyentuh emosi umatnya dengan pernyataan seperti *“Sesungguhnya aku tidak mengetahui barangkali aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian sesudah tahun ini di tempatku berdiri ini”*. Ungkapan ini menunjukkan kebijaksanaan beliau dalam menekankan urgensi pesan-pesan tersebut. Pendekatan penuh hikmah ini membuat audiens tidak hanya mendengar tetapi juga merasakan kedalaman pesan, menjadikan khutbah tersebut bukan hanya sebagai nasihat, tetapi juga sebagai warisan moral yang akan terus diingat.

Dalam konteks komunikasi politik, khutbah *al-Wada’* merupakan teladan bagaimana pemimpin dapat membangun hubungan emosional dan spiritual dengan masyarakat melalui retorika yang bijaksana dan penuh hikmah. Seruan Rasulullah kepada umatnya untuk bertakwa dan menaati Allah bukan hanya nasihat spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang mendorong terciptanya masyarakat yang berkeadilan dan beretika. Pernyataan *“Barangkali aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian”* menggambarkan kepedulian seorang pemimpin terhadap kesinambungan nilai-nilai moral dalam kehidupan kolektif masyarakat, bahkan setelah kepergiannya. Dalam komunikasi politik di masyarakat muslim, khutbah ini menjadi pedoman strategis, di mana seorang pemimpin tidak hanya harus menyampaikan kebijakan dengan retorika persuasif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral yang mampu memperkuat persatuan, menciptakan kepercayaan dan menggerakkan masyarakat menuju tujuan bersama.

## **SIMPULAN**

Retorika dakwah memiliki peranan yang signifikan dalam komunikasi politik di Indonesia, terkhusus dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Sebagai bagian dari seni dalam berkomunikasi, retorika dakwah bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan agama, namun juga dapat digunakan untuk memperkuat ikatan sosial di kalangan umat dan memengaruhi dinamika politik. Dalam praktiknya, retorika dakwah menggabungkan antara teknik komunikasi yang persuasif dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu retorika dakwah bukan hanya alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk memobilisasi kesadaran sosial yang lebih luas di tingkat masyarakat. Metode retorika dakwah seperti hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan* memberi landasan yang kokoh bagi komunikator politik dalam upaya menyampaikan pesan-pesannya yang efektif dan membangun hubungan yang harmonis dengan publik. Ketiga metode ini mengajarkan pentingnya kebijaksanaan, kelembutan dan pendekatan rasional dalam

menyampaikan pesan, serta bagaimana debat dan dialog seharusnya disampaikan dengan cara saling menghargai dan menghormati. Dalam konteks ini, komunikasi politik yang didasarkan pada retorika dakwah dapat menciptakan ruang bagi pembentukan opini publik yang lebih rasional serta memperkuat demokrasi melalui interaksi yang sehat dan konstruktif di antara penguasa dan rakyat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. (2024). *Komunikasi Islam dan Dakwah* (Edisi I). Merdeka Kreasi.
- Achmad, H. I. (2021). *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran* (Cetakan I). PT. Nasya Expanding Management.
- A.S., A. S. (2014). *RETORIKA DAKWAH (PETUNJUK MENUJU PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIDATO)*. JAUDAR PRESS.
- Aziz, M. A. (2021). *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Cet Ke 12). Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4 ed.). SAGE Publications, Inc. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches-e91943566.html>
- Elhany, H., & Pujiyanto, W. T. (2021). RELEVANSI RETORIKA DAN KOMUNIKASI DALAM AKTIVITAS DAKWAH. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 209–221. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v5i2.3762](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3762)
- Hasanah, U. (2020). *Retorika Dakwah Kontemporer* (Cetakan I). Media Madani.
- Hossain, M. A. (2024). God and the Ballot Box: How Electoral Candidates Use Religion in Election Campaign in Bangladesh. *Journal of Asian and African Studies*. <https://doi.org/10.1177/00219096241284393>
- Kahpi, M. L., Siregar, A. S., & Romadhon, S. (2024). Dinamika Komunikasi Politik Islam: Narasi, Dan Dampak Dalam Konteks Politik Kontemporer. *Hikmah*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/hik.v18i1.11003>
- Lahmuddin, L. (2021). *Konseling dan Terapi Islami* (Edisi II). Perdana Publishing.
- Mahmuddin, M., Masri, S., & Husain, W. (2020). Metode Dakwah Maudizah Al-Hasanah untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa MTsN Model Palopo. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 289–304. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2008>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nur Ainiyah. (2019). Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 141–170. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.585>
- Nurdin, N. (2019). Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–76. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3807>
- Sampurna, A., Siregar, A., Siagian, A. P., & Zafar, I. A. (2024). KOMUNIKASI POLITIK SEBAGAI BIDANG STUDI BARU. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 8(1), 17–25. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i1.1649>
- Suharto, S. (2013). URGENSI KOMUNIKASI POLITIK DAKWAH. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 25–34. <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.312>

- Suparno, B. A. (2022). *Dramatisme: Retorika Politik Kenneth Burke* (Cetakan I). PT Remaja Rosdakarya.
- Syauket Amalia, I. R. D. (2024). *Komunikasi Politik Pemerintahan* (Cetakan I). Literasi Nusantara Abadi.
- Tahir, M. S. (2021). *Pidato Terakhir Sang Nabi Menyelami Makna-Makna Universal dan Kemanusiaan dalam Pidato Terakhir Rasulullah Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam* (Y. B. S. Indoesia, Ed.; Cet : I).
- Tamrin, S. A. (2024). *Komunikasi Islam Era Digital* (Cetakan I). Merdeka Kreasi Group.
- Ulhaq, M. Z. (2020). *Retorika Dakwah Dalam Politik: Studi Kasus TGB Muhammad Zainul Majdi*. Nusa Litera Inspirasi.
- Yunaldi, W. (2024, November 1). *Ormas Keagamaan dan Tanggungjawab Netralitas Politik*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. <http://www.umsb.ac.id/>
- Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika* (Cetakan I). Cv. Aa. Rizky.